



## ANALISIS ALIH KODE DAN CAMPUR KODE DALAM PERISTIWA JUAL BELI DI PASAR RIMO ACEH SINGKIL

Rika Masvianti<sup>\*1</sup>, Harfiandi<sup>2</sup>, dan Rika Kustina<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Universitas Bina Bangsa Getsempena

Email:rikarikamasvianti@gmail.com

### ABSTRAK

Alasan saya mengambil judul skripsi Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil, Pekan Rimo merupakan gambaran yang paling tepat untuk dinyatakan sebagai tempat yang heterogen. Pasar Rimo ini merupakan induk dari semua pasar yang ada di Kabupaten Aceh Singkil. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah, bagaimanakah bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil?, apa fungsi alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil?. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang didapat adalah sumber data primer yaitu data dari tindak tutur alih kode dan campur kode saat melakukan transaksi jual beli. Metode pengumpulan data peneliti melakukan penyadapan dengan cara berpartisipasi sambil menyimak, berpartisipasi dalam pembicaraan, dan menyimak pembicaraan. Dalam hal ini peneliti terlibat langsung dalam dialog, tambah dengan pengambilan video dan foto saat transaksi jual beli berlangsung. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa alih kode dan campur kode yang terdapat di pasar Rimo Aceh Singkil bentuknya seperti ini (1) “*barang-barang ing kana ora asli, sing apik lan bahan kandel*” (2) “*warna ko ndak ado pas*”(3) “*ado, tunggu dulu, bayi sajo ampek puluh ribu rupiah sajo*”. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa bahasa yang sering digunakan di Pasar Rimo Aceh Singkil dalam transaksi jual beli.

**Kata Kunci:** alih kode dan campur kode, jual beli, sosiolinguistik.

### Abstract

*The reason I took the title of the thesis is Analysis of Code Switching and Code Mixing in the Sale and Purchase Events at the Rimo Aceh Singkil Market, Rimo Week is the most appropriate description to describe as a heterogeneous place. Rimo Market is the mother of all markets in Aceh Singkil Regency. The problems raised in this study are, what is the form of code switching and code mixing in buying and selling transactions at the Rimo Aceh Singkil Market?, what are the functions of code switching and code mixing in buying and selling transactions at the Rimo Aceh Singkil Market?. This study aims to describe the form of code switching and code mixing in buying and selling transactions at the Rimo Aceh Singkil Market. This research is a qualitative descriptive*

---

\* [rikarikamasvianti@gmail.com](mailto:rikarikamasvianti@gmail.com)

*study. The source of the data obtained is the primary data source, namely data from speech acts of code switching and code mixing when making buying and selling transactions. Methods of data collection researchers conducted wiretapping by participating while listening, participating in the conversation, and listening to the conversation. In this case, the researcher is directly involved in the dialogue, plus taking videos and photos during the buying and selling transactions. Based on the results of the analysis, it is shown that the code switching and code mixing found in the Rimo Aceh Singkil market looks like this (1) "original kana goods, good sing and kandel materials" (2) "ko ndak ado pas color"(3 ) "ado, wait a minute, baby Sajo ampek tens of thousands of rupiah sajo". Based on the results of these studies, it can be concluded that there are several languages that are often used in the Rimo Aceh Singkil Market in buying and selling transactions.*

**Keywords:** *code switching and code mixing, buying and selling, sociolinguistics.*

## PENDAHULUAN

Di Kabupaten Aceh Singkil sendiri memiliki lebih dari satu bahasa yang digunakan oleh masyarakatnya. Bahasa yang terdapat di Aceh Singkil yaitu : (1) bahasa Singkil, (2) Aneuk Jamee, (3) bahasa Pakpak, (4) bahasa Jawa. Bahasa singkil atau yang lazimnya bahasa kade-kade merupakan bahasa mayoritas masyarakat Aceh Singkil. Bahasa ini dapat dijumpai di beberapa kecamatan yaitu: (1) kecamatan Simpang Kanan, (2) Suro Baru, (3) Gunung Meriah, (4) Danau Paris , (5) Singkohor, (6) Singkil Utara, dan (7) sebagian lagi di Singkil. Sementara itu, ada dua kecamatan yang menggunakan bahasa lain yaitu bahasa Jamee atau yang lazimnya disebut bahasa baapo baiko. Di suatu daerah yang masyarakatnya bermacam-macam suku, bahasa, tingkat sosial, dan lapangan pekerjaan, maka masyarakat tersebut pasti tidak homogen melainkan heterogen. Hal ini tidaklah mungkin di suatu daerah terdapat masyarakat yang benar-benar homogen (Warsiman, 2014:32).

Bahasa merupakan sarana komunikasi yang paling ampuh digunakan oleh manusia. Dengan ada bahasa, maka manusia bisa berinteraksi antarsesamanya. Permasalahan mengenai bahasa sangat menarik untuk dijadikan bahan penelitian, sebab bahasa yang digunakan masyarakat sangat beragam dalam kondisi beraktivitas khususnya di pasar. Di lingkungan pasar tentu saja bahasa yang digunakan itu beragam, sebab pengunjungnya bukan hanya orang dalam bahkan orang luar pun ikut sebagai penjual dan pembeli.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan bahwa penjual dan pembeli bukan hanya orang dalam bahkan orang luar pun. Apabila pengunjungnya itu berlatar belakang yang berbeda, maka sudah tentu terjadi kontak bahasa. Untuk memudahkan hal itu, maka dipakailah bahasa yang mereka kuasai.

## Pengertian kode

Istilah kode yang di maksud untuk menyebutkan salah satu varian didalam hirarki kebahasaan. Manusia adalah makhluk berbahasa (*homo lingual*). Bahasa disini merupakan alat verbal yang dipergunakan oleh manusia dari bahasa yang dikenal juga sebagai istilah kode.

Sehubungan dengan pengertian kode, Poedjosoedarmo, (dalam Rihardi,2010: 55). Kode dapat didefenisikan sebagai suatu sistem yang tutur penerapan unsure bahasanya mempunyai ciri khas dengan latar belakang penutur, relasi penutur dengan lawan bicara dan situasi tutur yang ada. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa dalam kode ini terdapat unsur-unsur bahasa seperti kalimat-kalimat, kata-kata, morfem dan fonem. Kode-kode dengan sendirinya mengandung arti unsur-unsur bahasa lainnya.

### 1. Bahasa

Bahasa adalah sistem perlambangan bunyi yang bersifat arbitrer (semaunya) dan konvensional (atas kesepakatan bersama) yang digunakan oleh sekelompok masyarakat sosial untuk hidup bersama, berkomunikasi dan mengidentifikasi dirinya (Unsiyah dan Ria, 2018:5). Segi pendapat Chapakiya (2014:2) bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang digunakan oleh manusia bagi berhubung atau berinteraksi antara seorang dengan seorang yang lain ataupun antara sekelompok dengan sekelompok yang lain dan sebagainya.

Dalam hal ini, Kushartanti dkk (2007:3-4 dalam Kridalaksana) juga menyatakan bahwa bahasa adalah sebuah sistem, artinya bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tak beraturan. Seperti halnya sistem-sistem lain, unsur-unsur bahasa "diatur" seperti pola-pola yang berulang sehingga kalau hanya salah satu bagian saja tidak tampak, dapatlah "diramalkan" atau "dibayangkan" keseluruhan ujarannya. Misalnya, bila kita menemukan bentuk seperti *Ayah berangkat ... kantor dan Ibu tinggal ... rumah* dengan segera dapat kita duga bagaimana bunyi kalimat itu secara keseluruhan.

### 2. Hakikat bahasa

Sebagai sebuah bentuk yang menarik, tentu bahasa mempunyai hakikat ataupun pengertian dasar. Definisi di atas sejalan dengan pendapat beberapa pakar. Jika dipisah perbutir akan didapatkan beberapa ciri atau sifat yang hakiki dari bahasa. Sifat atau ciri itu antara lain "(1) bahasa itu adalah sebuah sistem, (2) bahasa itu berwujud lambang, (3) bahasa itu berupa bunyi, (4) bahasa itu bersifat arbitrer, (5) bahasa itu bermakna, (6) bahasa itu bersifat konvensional, (7) bahasa itu bersifat unik, (8) bahasa itu bersifat universal, (9) bahasa itu bersifat produktif, (10) bahasa itu bervariasi, (11) bahasa itu

bersifat dinamis, dan (12) bahasa itu manusiawi atau berfungsi sebagai alat interaksi sosial” (Eriyanti, R. W. dkk, 2020:10).

### 3. Kedwibahasaan

Secara umum, kedwibahasaan adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat Kridalaksana (dalam Munandar, 2018:36). Achmad dan Alek Abdullah (dalam Einar Haugen 2015:167) mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Siandiko (2018) mengatakan melalui skripsinya bahwa kedwibahasaan atau yang dikenal dengan istilah bilingualisme dapat didefinisikan sebagai suatu kemampuan individu dalam menguasai dua bahasa dalam komunikasinya. Orang yang dapat menggunakan dua bahasa disebut dwibahasawan atau orang yang bilingual (berdwibahasa). Sebagai contoh, seseorang berkomunikasi menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.

Einar Haugen (1966) mengartikannya sebagai kemampuan (seseorang) menghasilkan tuturan yang lengkap dan bermakna dalam bahasa lain. Perbedaan pengertian mengenai kedwibahasaan disebabkan oleh sukarnya menentukan batas mana seseorang agar dapat disebut sebagai kedwibahasaan.

### **Alih Kode**

Segi pendapat Yendra (2018:282) bahwa Alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar-ragam dalam satu bahasa. Di samping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain; siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa bahasa itu diucapkan, kapan ujaran tersebut dituturkan, dan apa tujuan serta maksud dari ujaran tersebut.

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi. Perubahan-perubahan yang di maksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang di bahas, waktu dan tempat berbincang.

### **Campur Kode**

Campur kode merupakan penutur dimana pada saat mengungkapkan sesuatu menyelipkan bahasa daerah maupun bahasa asing ke dalam pembicaraan bahasa Indonesia. Seorang penutur misalnya, dalam berbahasa Indonesia banyak menyelipkan bahasa daerahnya maupun bahasa asing yang diketahui penutur tersebut. Dengan melalui hal itu, penutur tersebut dapat dikatakan telah melakukan campur kode (Simatupang dkk, 2018).

Nasaban (dalam Wa Ode Marni: 2016) campur kode adalah percampuran dua bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa, tanpa ada sesuatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa tersebut. Suatu keadaan berbahasa lain ialah bilamana orang mencampur dua (atau lebih) bahasa atau ragam bahasa dalam suatu tindak bahasa (*speech act* atau *discourse*) tanpa ada suatu dalam situasi berbahasa yang menuntut percampuran bahasa itu. dalam keadaan demikian, hanya kesantiaian penutur dan kebiasaannya dituruti.

### **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini juga dapat dikatakan sebagai penelitian yang bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian bersifat deskriptif biasa berupa gambaran secara sistematis dan cermat berdasarkan fakta-fakta yang aktual dengan menggunakan logika, naluri, dan perasaan. Penelitian ini juga bersifat kualitatif, karena hasilnya dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan bukan berupa angka-angka. Artinya data-data yang diperoleh dari peristiwa jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil yang mengandung alih kode dan campur kode nantinya akan dirumuskan dalam bentuk pernyataan-pernyataan dan bukan berupa angka-angka. Data pada penelitian ini adalah pembeli dan penjual di Pasar Rimo desa Rimo, Kecamatan Gunung Meriah, Kabupaten Aceh Singkil. Data penelitian ini adalah tuturan dalam bahasa berupa bahasa (Kade-Kade), Aneuk Jamee (Baapo), Pakpak, dan Jawa dalam peristiwa jual beli di Pasar Rimo Aceh Singkil yang mengandung unsur alih kode dan campur kode. Alih kode dan campur kode ini diamati saat pembeli dan penju

Sedang bertuturan dengan pembeli dan penjual. Jumlah data penelitian ini tergantung pada frekuensi yang dibutuhkan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ditemukan 32 data yang memenuhi alih kode dan campur kode, yang meliputi empat pembentukan alih kode dan campur kode dalam peristiwa jual beli dipasar Rimo Aceh Singkil. Rincian data yang meliputi empat alih kode dan campur kode Bahasa Jame - Kade-kade, Bahasa Kade-kade - Jame. Bahasa Jawa - Bahasa Kade-kade, Bahasa Kade - kade - Jawa, Bahasa Jame - Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia- Bahasa Jame, Bahasa Kade-kade - Bahasa Indonesia, Bahasa Indonesia - Kade-kade, Dari 32 data diatas terdapat 4 tindak tutur alih kode dan 4 tindak tutur campur kode yang sering digunakan dalam proses jual beli dipasar Rimo Aceh Singkil.

### Contoh Bentuk Alih Kode

#### Data 1

Hari, Tanggal : Minggu 26 Mei 2021  
 Tempat : Pekan Rimo Aceh Singkil  
 Jenis Dagangan : Mangga,kuini.

Konteks :Pembeli adalah seorang perempuan muda yang berbahasa jame dan pedagang adalah seorang laki-laki yang berbahasa kade-kade

Pembeli	: <i>Barapo sakilo ko ?</i> " Berapa satu kilo ini ? "	}	○ BJ
Penjual	: <i>limo ribu sekilo</i> " Lima ribu satu kilo "		
Pembeli	: <i>odak kukhang en</i> " nggak bisa kurang ini "	}	○ BK
Penjual	: <i>khurang ken</i> " kurang kan "		
Pembeli	: <i>piga ?</i> " berapa "		
Penjual	: <i>Telu kilo sepuluh</i> " tiga kilo sepuluh ribu "		
Pembeli	: <i>oh uwe-uwe</i> " oh iya-iya "		

Dalam data (1) diatas, penggalan percakapan terdapat jenis alih kode internal. Dalam alih kode ini, bahasa yang terlibat adalah bahasa daerah, yaitu dari BJ ke BK.

Pembeli menggunakan BJ saat menanyakan harga mangga dengan pedagang yang menggunakan bahasa BK. Berikut adalah kutipan negosiasi tersebut.

Pembeli : “*Barapo sakilo ko*”

Penjual : “*limo ribu sakilo*”

Pembeli : “*odak kukhang en*”

Penggalan percakapan data (1) terdapat alih kode yang terjadi pada BJ ke dalam BK. Awalnya, pembeli menggunakan bahasa Jame saat menanyakan harga mangga. Setelah itu, penjual juga menjawab bahasa yang sama, yaitu bahasa Jame (BJ). Saat proses tawar menawar berlangsung, pembeli beralih ke bahasa Kade-kade (BK). Alih kode terjadi pada kalimat “*limo ribu sakilo, odak bisa kukhang*” dalam kalimat Bahasa Jame, pembeli menawarkan harga yang bisa dikurangi dari harga pertama mangga tersebut.

Alih kode terjadi dalam proses tawar menawar antara penjual dan pembeli supaya terjadi keakraban dan terjadinya penyetujuan yang dilakukan oleh si pembeli. Penjual juga merespon pembeli dengan melakukan BK. Peralihan ini bermaksud untuk menyamakan bahasa yang digunakan lawan tuturnya. Dengan demikian, dalam percakapan data (1), penjual dan pembeli merupakan alih kode berbentuk BJ dan BK.

### Contoh Bentuk Campur Kode

#### Data (18)

Penjual : *cakhi kade ? etek singgah lah tek*

Cari apa ? buk singgah lah buk

Pembeli : *sokhal leging*

Celana leging

Penjual : *sokhal leging tek yo, piga lembar, lot lot tek*

Celana leging ya buk, berapa lembar, ada ada buk

Pembeli : *piga selemba ...?*

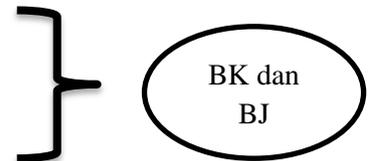
Berapa salembar... ?

Penjual : *telu puluh ribu keca*

Tiga puluh ribu cuma

Pembeli : *bangku dua lembar*

Aku ambil dua.



Dari data (18) tersebut menunjukkan campur kode BK dan BJ. Jenis campur kode itu adalah campur kode *inner code mixing*. Campur kode terlihat dalam tuturan “**etek**”

**singgah lah tek**". Yang artinya ibu singgahlah bu". Campur kode terjadi agar menarik pelanggan untuk membeli barang dagangan penjual.

### **Pembahasan**

Pada sub bab metode penelitian telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bodgan dan Taylor dalam skripsi Eka Wigianti, 2017). Sebagai makhluk sosial, manusia akan melakukan komunikasi dengan makhluk lain baik secara langsung maupun tidak langsung. Dalam berkomunikasi, hal yang utama digunakan adalah bahasa. Bahasa adalah salah satu alat yang digunakan oleh manusia untuk berkomunikasi. Bahasa yang digunakan saat berkomunikasi itu harus santun.

Segi pendapat Srivilja (dalam Alwasilah, 1993:88; Chaer dan Agustina, 2004:14) bahwa lambang bunyi bersifat arbitrer adalah hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, dapat berubah, dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkosepsi makna tertentu. Bahasa itu bersifat produktif. Artinya, sejumlah unsur yang terbatas namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Bahasa itu bersifat dinamis, maksudnya adalah bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi.

Bahasa itu beragam. Artinya, sebuah bahasa mempunyai pola tertentu yang sama karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen dan mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang berbeda. Bahasa itu menjadi beragam, baik dari tataran fonologis, morfologis, sintaksis, maupun pada tataran leksikon. Bahasa itu bersifat manusiawi. Artinya, bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia.

Segi pendapat Yendra (2018:282) bahwa Alih kode itu merupakan gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antar-ragam dalam satu bahasa. Di samping perubahan situasi, alih kode ini terjadi juga karena beberapa faktor. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode antara lain; siapa yang berbicara, dengan menggunakan bahasa apa, kepada siapa bahasa itu diujarkan, kapan ujaran tersebut dituturkan, dan apa tujuan serta maksud dari ujaran tersebut.

Ohoiwutun (2007:71) mengatakan alih kode (*Code Switching*), yakni peralihan pemakaian dari suatu bahasa atau dialek ke dialek lainnya. Alih bahasa ini sepenuhnya terjadi karena perubahan-perubahan sosiokultural dalam situasi. Perubahan-perubahan

yang di maksud meliputi faktor-faktor seperti hubungan antara pembicara dan pendengar, variasi bahasa, tujuan berbicara, topik yang di bahas, waktu dan tempat berbincang.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Penelitian ini berjudul “Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Rimo Aceh Singkil”. Berdasarkan hasil peneltian yang telah dibahas dan dianalisi di bab IV dapat disimpulkan bahwa terjadinya alih kode dan campur kode ini disebabkan oleh alasan tertentu. Alih kode terjadi dikarenakan supaya komunikasi terjadi keakraban antara penjual dan pembeli, menyesuaikan bahasa dengan bahasa yang digunakan pembeli, mengikuti alur komunikasi, menyamakan kode pembicaraan, menyetujui tawaran, menjawab pertanyaan pembeli yang menggunakan kode yang membuat pembeli nyaman, melancarkan proses jual beli, dan mempermudah pihak penjual menjelaskan barang dagangannya. Disamping itu, terjadi campur kode di sebabkan pengaruh dari bahasa sehari-hari pembeli maupun penjual, dikarenakan pembeli senang dengan mendapatkan barang dagangannya, penjual dan pembeli yang menguasai lebih dari satu bahas, memberikan keakraban dan mengungkapkan kekesalan kepada penjual maupun pembeli.

Selain itu, dilingkungan Rimo Aceh Singkil juga menjadi faktor terjadinya alih kode dan campur kode. Terlebih saat transaksi jual beli di pasar yang masyarakatnya bukan hanya dari satu daerah saja. Hal ini mengakibatkan terjadinya peralihan dan percampuran bahasa sangat mungkin ditemukan pada percakapan saat proses jual beli dipasar Rimo. Banyak dari masyarakat yang menggunakan bahasa Indonesia dalam sehari-hari dikarenakan faktor lingkungan menggunakan lebih dari satu bahasa. Setelah melakukan anlisis, peneliti menjabarkan data-data ke dalam bab IV yaitu hasil penelitian dan pembahasan.

### **Saran**

Penelitian yang telah dilakukan ini adalah tentang alih kode dan campur kode dalam transaksi jual beli di pasar Rimo Aceh Singkil bagi penelitian lain, disarankan untuk melakukan penelitian yang fokus dalam mencari penyebab alih kode dan campur kode terjadi. Disamping itu, pada lokasi penelitian, penelitian dapat melakukan perbandingan antara bahasa Kade-kade, bahasa Jame, bahasa Jawa. Apabila hal ini

dilakukan, penelitian tentang alih kode dancampur kode ini akan membentuk satu mata rantai yang dapat dikomposisikan menjadi satu hasil penelitian yang kompleks.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Achmad dan Alek Abdullah. 2015. *Linguistik Umum*. Jakarta: Erlangga.
- Bandarlampung (online). Skripsi. (<http://digilib.unila.ac.id/54984/>, diakses 21 Maret 2020).
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chapakiya, Suraiya. 2014. *Asas Linguistik (online)*. Kuala Lumpur: PTS Akademia.
- Eriyanti, R. W. dkk. 2020. *Linguistik Umum (online)*. Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia.
- Kushartanti dkk. 2007. *Pesona Bahasa: Langkah Awal Memahami Linguistik (online)*. Jurnal. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Marni Wa Ode (2016). *Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara*. Jurnal. Bastra (Bahasa dan Sastra) Vol. 2 ([http//article.ojs.uho.ac.id](http://article.ojs.uho.ac.id). di akses 2016) Vol. 2
- Meylinasari Endah. 2016. *Alih kode dan Campur Kode Pada Talkshow Bukan Empat Mata Serta Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung.